

**Strategi Penerapan Pembelajaran Berbasis  
Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak Mulia  
pada Pelajaran PAI di Sekolah**

**Neni**

STAI Rokan Bagan Batu

[nenifakot1@gmail.com](mailto:nenifakot1@gmail.com)

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.820

Received : 21/10/2023

Revised : 21/03/2025

Accepted : 12/05/2025

Published : 24/05/2025

**Abstrack**

*The purpose of writing this scientific paper is to find out about strategies for implementing problem-based learning to increase understanding of noble morals in PAI lessons at school. This research was conducted using observation and interview methods. In today's schools, as stated in several studies, teachers are taking more shortcuts in teaching in class, especially with regard to improving the quality of noble morals, where the integration of awidah (beliefs) and morals (morality) in PAI learning is more taught using the lecture method and assignment. In fact, aqidah and morals have a very close correlation in shaping student behavior in everyday life. For this reason, a truly effective and efficient strategy is needed in the learning process to get results that truly achieve the learning objectives, which in this case is the application of problem-based learning. Improving the quality of aqidah and noble morals in PAI lessons at school can be done with problem-based learning, which through problem solving can increase understanding and strengthen noble morals'.*

**Keywords:** Strategy, Learning, Problems, Noble Morals, PAI, School

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman akhlak mulia pada pelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Di sekolah hari ini sebagaimana disebutkan dari beberapa penelitian menyebutkan guru-guru lebih banyak mengambil jalan pintas dalam mengajar dikelas khususnya berkenaan dengan peningkatan mutu akhlak mulia yang mana integrasi antara awidah (keyakinan) dan akhlak (moralitas) pada pembelajaran PAI lebih banyak diajarkan dengan metode ceramah dan penugasan. Padahal aqidah dan akhlak memiliki korelasi yang sangat erat dalam membentuk perilaku siswa dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah diperlukan strategi yang benar-benar efektif dan efisien dalam proses pembelajarannya untuk mendapatkan hasil yang benar-benar sampai kepada tujuan pembelajaran yang dalam hal ini adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan mutu aqidah dan akhlak mulia pada pelajaran PAI di sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis masalah yang mana melalui pemecahan masalah tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan penguatan akhlak mulia'.

**Kata Kunci:** Strategi, Pembelajaran, Masalah, Akhlak Mulia, PAI, Sekolah

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan perlu terus dibina dan dikembangkan agar kualitas manusia dapat berkembang sejalan dengan dinamika zaman yang terus berubah, kompetitif, dan masif. Hanya melalui pendidikan yang bermutu, berbagai tuntutan dapat terpenuhi, persaingan dapat dihadapi, serta adaptasi terhadap lingkungan, baik di tingkat nasional maupun global, dapat dilakukan secara efektif.<sup>1</sup>

Strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia pada pelajar. Pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral pelajar. Namun, pendekatan tradisional seringkali kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang akhlak mulia. Strategi PBM dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan PAI dengan fokus pada pemecahan masalah etis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi PBM memungkinkan pelajar untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka harus mencari solusi atas masalah-masalah etis yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis, di mana pelajar tidak hanya menghafal konsep akhlak, tetapi juga memahaminya secara mendalam. Masalah etis yang dihadapi oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari seringkali unik dan berkaitan dengan zaman mereka. Strategi PBM memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan dapat diaplikasikan secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat lebih memotivasi mereka untuk memahami akhlak mulia.

Di sekolah-sekolah saat ini sebagaimana disebutkan dari beberapa penelitian guru lebih banyak mengambil jalan pintas dalam pengajaran dikelas khususnya berkenaan dengan peningkatan mutu akhlak mulia yang mana integrasi antara awidah (keyakinan) dan akhlak (moralitas) pada pembelajaran PAI lebih banyak diajarkan dengan metode ceramah dan penugasan. Di tambah pula dengan banyak penelitian sebagaimana disebutkan oleh Abd. Rouf yaitu "Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai".<sup>2</sup>

Herman Anas dan Khotibul Umam dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum tingkat Sekolah Menengah Pertama mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI, (2) keterbatasan alokasi waktu, (3) kendala pada pendidik, (4) permasalahan yang berkaitan dengan siswa, (5) keterbatasan sarana dan prasarana, (6) tantangan dalam metode pembelajaran PAI, serta (7) kendala

---

<sup>1</sup> Hamidah Suryani Syamsidah, *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hal. 1.

<sup>2</sup> Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): Hal. 188-206.

dalam evaluasi pembelajaran.<sup>3</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Ilmiah membagi problematika pembelajaran PAI menjadi dua kategori utama, yaitu problematika internal dan eksternal. Problematika eksternal meliputi faktor dari guru, yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, lingkungan sosial seperti teman sebaya, kurikulum sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun problematika internal mencakup karakteristik siswa, sikap terhadap pembelajaran, motivasi, konsentrasi belajar, cara mengolah materi, kemampuan menggali hasil belajar, serta tingkat kepercayaan diri siswa.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, menurut penulis bahwa banyak sekali cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu aqidah akhlak siswa melalui pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pemecahan masalah dengan mengambil fenomena moralitas yang terjadi masa kini. Metode PBL/pemecahan masalah merupakan suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik kepada suatu problem/masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka pada pembelajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran berbasis masalah dilakukan agar peserta didik lebih aktif, dan peserta didik didorong untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran yang disajikan.<sup>6</sup>

Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi pelajar. Mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam memahami akhlak mulia. Strategi penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia pada pelajaran PAI di sekolah. Penting untuk merencanakan dan melaksanakan PBM dengan baik, serta mengadaptasikannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas dan pelajar Anda.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu studi penelitian. Proses ini dimulai dengan pemikiran yang merumuskan masalah, yang kemudian memunculkan hipotesis awal. Dengan dukungan dari hasil penelitian sebelumnya serta berbagai perspektif yang relevan, penelitian dapat dianalisis dan diolah secara sistematis hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan.<sup>7</sup>

Penelitian terus disempurnakan untuk mengatasi pola pikir dan sikap hidup yang tidak selaras dengan perkembangan kebutuhan zaman. Pada dasarnya, perilaku hidup dan cara berpikir yang bersifat spekulatif-aksiomatis tidak lagi dapat dipertahankan. Bagi mereka yang baru mempelajari dasar-dasar serta metodologi penelitian, penting untuk memahami tingkatan berpikir

---

<sup>3</sup> tibul Umam Herman Anas Kho, "Pengajaran PAI Dan Problematikanya Di Sekolah Umum Tingkat SMP," *Rechtenstudent Journal Fakultas Syariah IAIN Jember* 10, no. 10 (2022).

<sup>4</sup> Lailatul Ilmiah, "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia," *Tarbiyah Islam : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): Hal. 31-40.

<sup>5</sup> Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): Hal. 5-11.

<sup>6</sup> Yunita Pare Rombe1 Dkk, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Secara Online Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 5, no. 2 (2021).

<sup>7</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), Hal. 1.

dalam mencari kebenaran agar dapat membedakan antara pemikiran spekulatif-aksiomatis dan pemikiran yang bersifat ilmiah.<sup>8</sup>

Metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, serta menarik kesimpulan terkait suatu permasalahan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung saat ini atau telah terjadi di masa lalu. Menurut Furchan, penelitian deskriptif memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) menggambarkan fenomena sebagaimana adanya melalui telaah yang sistematis dan ketat, dengan menekankan objektivitas serta ketelitian, dan (2) tidak melibatkan perlakuan tertentu atau pengujian hipotesis. Sementara itu, menurut Ronny Kountur, penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung, (2) menjelaskan satu atau beberapa variabel secara terpisah, serta (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak diberikan perlakuan tertentu (treatment).<sup>9</sup>

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan kuantitatif lainnya.

Menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses analisis yang bersifat deduktif dan induktif, serta mengkaji dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami atau dalam konteks suatu entitas, karena pendekatan ini berupaya memahami fakta secara utuh tanpa memisahkannya dari konteksnya.

Pendekatan ini berfokus pada penalaran yang sesuai dengan realitas sosial secara objektif melalui paradigma fenomenologis. Metode ini digunakan berdasarkan tiga pertimbangan utama: (1) membantu memahami berbagai realitas yang ada, (2) membangun keterkaitan langsung antara peneliti dan fenomena yang diteliti, serta (3) lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif diterapkan dengan pertimbangan bahwa adanya berbagai realitas dapat mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian. Selain itu, pendekatan ini lebih sensitif dalam menyesuaikan pengaruh serta pola nilai yang digunakan.

## C. Pembahasan

### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai pendekatan, metode, atau cara dalam suatu proses. Dalam literatur pendidikan, istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra dan Tita Rosita, secara harfiah strategi berarti akal atau siasat. Sementara itu, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Secara

---

<sup>8</sup> Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>9</sup> Ronny K, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2003), Hal. 76.

<sup>10</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 10.

<sup>11</sup> Tita Rosita Udin S. Winataputra, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikud Dirjend. Dikdasmen, 1997), Hal. 124.

linguistik, strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau metode.<sup>12</sup> Secara umum, strategi merujuk pada rencana pemanfaatan sumber daya dan sarana yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam pengajaran.<sup>13</sup> Dalam arti harfiah, strategi merupakan seni dalam melaksanakan suatu rencana atau taktik. Dari perspektif psikologi, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri dari serangkaian langkah untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Michael J. Lawson, seorang ahli psikologi pendidikan dari Australia, mendefinisikan strategi sebagai prosedur mental yang berupa langkah-langkah sistematis yang melibatkan proses berpikir guna mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih dan diterapkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi. Pada akhirnya, strategi ini bertujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya serta media pembelajaran yang tersedia.<sup>15</sup>

Dari pengertian yang telah dijabarkan maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah kegiatan, cara-cara, atau kiatkiat yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang strategi pembelajaran, di antaranya:

- a. Kozna (1989) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap aktivitas yang dipilih untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai metode yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam suatu lingkungan pembelajaran tertentu, mencakup sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.
- c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya mencakup materi dan prosedur pembelajaran, tetapi juga mencakup pengaturan materi atau program pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- d. Gropper (1990) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran melibatkan pemilihan berbagai jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, di mana perilaku yang diharapkan dari peserta didik dalam kegiatan belajar harus dapat diterapkan secara nyata.<sup>16</sup>

## 2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Dalam dunia pendidikan, terdapat konsep *student-centered learning*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif

---

<sup>12</sup> et al. Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Hal. 3.

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), Hal. 131.

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 214.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno., *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Ke V, 2009), Hal. 2.

<sup>16</sup> Uno., Hal. 1-2.

dan mandiri dalam mencari informasi terkait materi yang dipelajari, sementara peran guru hanya sebagai fasilitator. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan student-centered learning kemudian dikembangkan lebih lanjut, salah satunya melalui Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah, yang belakangan semakin populer di dunia pendidikan.

Menurut Taufiq Amir, PBL bukan sekadar sebuah prosedur pembelajaran, melainkan bagian dari proses belajar dalam mengelola diri agar memiliki kecakapan hidup (life skills). Sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, PBL menekankan bahwa tanggung jawab pembelajaran harus dipegang dan dikendalikan oleh peserta didik sendiri. Evers, Rush, dan Berdow, yang dikutip oleh Amir, merumuskan bahwa kecakapan dalam mengelola diri mencakup kemampuan untuk bertanggung jawab atas kinerja pribadi, kesadaran terhadap pengembangan keterampilan tertentu, serta kemampuan mengenali dan mengatasi berbagai hambatan yang ada di sekitar.

Sementara itu, Menurut Kunandar, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) adalah suatu pendekatan yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik dalam belajar. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep esensial dalam materi pembelajaran. Menurut Tan dan Rusman mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik bias memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan. Pendapat lain dari Trianto mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah ialah hubungan dengan respon yang artinya hubungan dua arah belajar dan lingkungan. berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problem Based Learning (PBL) menggunakan masalah dunia nyata menjadi bahan pembelajaran untuk mengemabngkan kemampuan berpiir pada peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Selain itu, lingkungan dapat memberikan pelajaran ataupun memberikan sebuah masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedang saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahan masalahnya dengan baik. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan akan memberikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman tujuan belajarnya.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia guna meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan dalam menghadapi arus modernisasi yang begitu kuat, namun tetap mampu mempertahankan identitasnya. Salah satu bentuk

nyata dari pengalaman tersebut adalah upaya mereformasi sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme serta ekspansi dari luar.<sup>17</sup>

Menurut Ahmad D Marimba mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena, suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>19</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah.<sup>20</sup>

Metode pendidikan Islam adalah “metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.”

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam serta dengan metode tersebut terdapat di dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik dan tentunya akan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pengembangan aspek rohani dan jasmani. Pendidikan yang berfokus pada aspek rohani berkaitan dengan pembentukan kepribadian, karakter, akhlak, dan moral, yang merupakan elemen penting dalam

---

<sup>17</sup> Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Book, 2020), Hal. 1.

<sup>18</sup> Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Hal. 9.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal. 10.

<sup>20</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama' Penerjemah Shihabuddin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Hal. 204.

<sup>21</sup> Redaksi Sinar Grafika, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003.” (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Hal. 5-6.

proses pendidikan. Jamaluddin Idris menyatakan bahwa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mampu mengembangkan bakat siswa, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya: perkembangan peserta didik, kemandirian, penerapan model hubungan yang demokratis, dorongan eksplorasi, kebebasan dalam belajar, pemanfaatan pengalaman, keseimbangan antara pengembangan aspek personal dan sosial, serta peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual.<sup>22</sup>

Bahkan Tujuan Pendidikan Islam tertinggi juga adalah membentuk akhlaq. Di dalam perkembangannya dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya pembelajaran berbasis masalah.

Strategi Penerapan Pembelajaran Berbasis masalah (PBM) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah aktual atau hipotetis menjadi pusat dari pengalaman belajar. Amir menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam proses Problem-Based Learning (PBL), yaitu:

- a. Masalah digunakan sebagai titik awal dalam pembelajaran.
- b. Masalah yang diberikan umumnya berasal dari dunia nyata dan disajikan dalam bentuk yang tidak terstruktur (ill-structured).
- c. Penyelesaian masalah menuntut adanya berbagai perspektif (multiple perspectives) serta mengharuskan siswa mengintegrasikan konsep dari beberapa mata pelajaran atau lintas disiplin ilmu.
- d. Masalah yang diberikan mendorong siswa untuk menjelajahi dan memahami materi pembelajaran yang baru.
- e. Pembelajaran menekankan kemandirian (self-directed learning), di mana siswa berperan aktif dalam proses belajarnya.
- f. Sumber pengetahuan yang digunakan beragam dan tidak terbatas pada satu referensi saja. Oleh karena itu, pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi menjadi aspek utama.
- g. Proses pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.<sup>23</sup>

Adapun ciri-ciri utama dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), yaitu:<sup>24</sup>

- a. Masalah digunakan sebagai titik awal dalam pembelajaran.
- b. Masalah yang diberikan umumnya berasal dari dunia nyata dan disajikan dalam bentuk yang tidak terstruktur (ill-structured).

---

<sup>22</sup> Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah, 2005), Hal. 11-15.

<sup>23</sup> M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal. 22.

<sup>24</sup> Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011), Hal. 15.



- c. Penyelesaian masalah menuntut adanya berbagai perspektif (multiple perspectives) serta mengharuskan siswa mengintegrasikan konsep dari beberapa mata pelajaran atau lintas disiplin ilmu.
- d. Masalah yang diberikan mendorong siswa untuk menjelajahi dan memahami materi pembelajaran yang baru.
- e. Pembelajaran menekankan kemandirian (self-directed learning), di mana siswa berperan aktif dalam proses belajarnya.
- f. Sumber pengetahuan yang digunakan beragam dan tidak terbatas pada satu referensi saja. Oleh karena itu, pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi menjadi aspek utama.
- g. Proses pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.

Adapun ciri-ciri utama dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis pertanyaan atau masalah Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan prinsip akademik, tetapi juga mengorganisasikan pengajaran berdasarkan permasalahan yang relevan secara sosial dan bermakna bagi siswa. Masalah yang diberikan bersifat nyata dan autentik, tidak memiliki jawaban tunggal, serta memungkinkan adanya berbagai solusi.
- b. Menekankan keterkaitan antar disiplin ilmu Meskipun suatu masalah dapat berpusat pada satu mata pelajaran, dalam proses penyelesaiannya siswa didorong untuk meninjau dari berbagai perspektif dan mengaitkannya dengan disiplin ilmu lainnya.
- c. Penyelidikan autentik Muhammad Nur menjelaskan bahwa dalam PBL, siswa harus melakukan penyelidikan autentik guna menemukan solusi nyata terhadap suatu permasalahan. Mereka menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melakukan eksperimen jika diperlukan. Selain itu, mereka dapat menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan karakteristik masalah yang sedang diteliti.
- d. Menghasilkan produk atau karya serta memamerkannya PBL mendorong peserta didik untuk menciptakan produk nyata sebagai hasil dari proses pemecahan masalah. Produk ini bisa berupa transkrip, debat, laporan, model fisik, atau video. Karya-karya tersebut kemudian dipresentasikan kepada rekan-rekan mereka untuk menjelaskan hasil pembelajaran dan solusi yang ditemukan.
- e. Kolaborasi Pembelajaran ini menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok atau pasangan, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam memahami materi. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam tugas-tugas kompleks, tetapi juga memperkaya keterampilan sosial dan berpikir kritis.<sup>25</sup> Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan serangkaian aktivitas yang menekankan pada pemecahan masalah secara ilmiah. Dalam pendekatan ini, siswa dituntut untuk berpikir aktif, berkomunikasi,

---

<sup>25</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 356.

mencari data, dan menyelesaikan masalah melalui proses berpikir yang sistematis dan empiris. Sistematis berarti mengikuti tahapan tertentu, sedangkan empiris berarti didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Dengan demikian, kesimpulan dalam model PBL dihasilkan melalui proses yang terstruktur dan berbasis bukti nyata.<sup>26</sup> Jadi proses penyimpulan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dilakukan dengan sistematis dan empiris.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman akhlak mulia. Berikut adalah kesimpulan mengenai strategi ini:

- a. Aktifkan Partisipasi Siswa: PBM mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan masalah-masalah etis dalam konteks dunia nyata, siswa lebih mungkin terlibat dan berkontribusi dalam diskusi kelas.
- b. Kontekstual dan Relevan: Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami konsep akhlak mulia dalam konteks yang lebih nyata dan relevan. Mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: PBM mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang etis. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak mulia.
- d. Kolaborasi dan Komunikasi: Dalam proses PBM, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Ini mempromosikan keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi, yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan akhlak mulia.
- e. Pembelajaran Seumur Hidup: PBM tidak hanya mengajarkan siswa tentang akhlak mulia, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup mereka.
- f. Evaluasi Holistik: PBM memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman akhlak mulia siswa secara holistik. Mereka dapat melihat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata.
- g. Menyediakan Ruang untuk Refleksi: PBM memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan nilai-nilai agama dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri.
- h. Meningkatkan Motivasi Belajar: Pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan terlibat seperti PBM dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar tentang akhlak mulia.

Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan PBM dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia juga bergantung pada pelaksanaannya dengan baik oleh guru. Guru harus memilih masalah-masalah yang relevan dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran akhlak mulia. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga penting dalam menjalankan strategi ini dengan efektif.

---

<sup>26</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 68.

#### **D. Simpulan**

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan pemahaman akhlak mulia dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah bahwa PBM adalah pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan menerapkan PBM dalam PAI, kita dapat mencapai hasil yaitu *Pertama*, Pemahaman Akhlak yang Lebih Mendalam: PBM memungkinkan siswa untuk menjelajahi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih mendalam dan merasakan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Penerapan Nilai dalam Tindakan: Siswa belajar untuk tidak hanya mengenal nilai-nilai akhlak, tetapi juga untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat membimbing perilaku mereka. *Ketiga*, Keterlibatan dan Motivasi: Pendekatan PBM yang menantang dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi mereka untuk belajar. Mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. *Keempat*, Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: PBM mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan akhlak. Mereka belajar untuk menganalisis situasi, merumuskan solusi, dan mengevaluasi implikasi etisnya. *Kelima*, Pembelajaran yang Berkelanjutan: PBM membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup. Mereka terbiasa merenungkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks sepanjang hidup mereka.

Namun, perlu diingat bahwa kesuksesan PBM dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia dalam pelajaran PAI juga bergantung pada persiapan guru yang baik, pemilihan masalah yang relevan, dan dukungan penuh dari sekolah dan orang tua. Dengan implementasi yang tepat, PBM dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat pemahaman dan praktik akhlak mulia dalam pendidikan agama di sekolah

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama' Penerjemah Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Dkk, Hardani. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Dkk, Yunita Pare Rombe1. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Secara Online Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 5, no. 2 (2021).

Herman Anas Kho, tibul Umam. "Pengajaran PAI Dan Problematikanya Di Sekolah Umum Tingkat SMP." *Rechtenstudent Journal Fakultas Syariah IAIN Jember* 10, no. 10 (2022).

- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020).
- Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Ilmiyah, Lailatul. "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia." *Tarbiyah Islam : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021).
- K, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2003.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nur, Mohammad. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011.
- Pupuh Fathurrahman, et al. *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Redaksi Sinar Grafika. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003." Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Rouf, Abd. "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015).
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syamsidah, Hamidah Suryani. *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Tolchah, Moch. *Prolematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Sidoarjo: Kanzum Book, 2020.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Udin S. Winataputra, Tita Rosita. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikud Dirjend. Dikdasmen, 1997.

Uhbiyati, Dra. Hj. Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2nd ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Uno., Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Ke V, 2009.